AGRITEXTS
Journal of Agricultural Extension
ISSN 2721-5903 (Print) 2721-5911 (online)

Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 68-77, 2021
URL: https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/51541
DOI: https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51541

Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi

Farmer Motivation in Optomizing the Utilization of Pekarangan in Puncak Sorik Marapi District

Ameilia Zuliyanti Siregar[1,2]*, Nurliana Harahap[1], Layla Rahma Hayati[1]

[1]Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Sumatera Utara

[2]Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

Email: Ameilia@usu.ac.id, ameiliazuliyanti@gmail.com

Abstract

Fulfillment of food at the individual level is carried out through activities to optimize the use yards, this activity is intended to anticipate food insecurity in various regions. Utilization of yards is managed through approach of integrated agriculture of types plant, livestock and fish farming, to ensure the continuous availability of diverse foods, in order to fulfill family nutrition. The research objectives are to verify the level of farmers motivation which optimizing the utilization of their yards in Puncak Sorik Marapi District. The research uses descriptive analysis by a quantitative approach. Furthermore, the data were collected by a questionnaire instrument which it had tested for validity and reliability, using multiple linear regression and a Likert scale. The study resulted show that level farmers motivation which optimizing the use of yards in Puncak Sorik Marapi District is in the very high category, namely 80.81%, while the results of linear regression onwhich farmer motivation influenced by optimizing used yards are obtained by the following equation Y = - 0.980 + 0.136x_1-0.023x_2 + 0.432x_3 + 0.135x_4. Further tests using t-count showed that the factors that the significant effect on motivation farmers in optimizing use of their yards were farmers' perceptions (2.651), the role of extension workers (5,464), and farmer characteristics (2.894).

Keywords: *Farmer Motivation, Optimization, Yard*

Abstrak

Ketersediaan makanan secara individu dilakukan dengan cara meningkatkan optimalisasi lahan pekarangan yang dimanfaatkan. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk mengantisipasi keterbatasan makanan di berbagai lokasi. Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan mengelola pertanian terpadu dari variasi tanaman, peternakan dan mina padi mendukung keberadaan variasi makanan mencukupi gizi keluarga. Penelitian ini dilakukan bertujuan mengetahui derajat motivasi dan beberapa faktor berpengaruh terhadap motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Puncak Sorik Marapi. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriftif melalui pendekatan kuantitatif, dengan langkah perdana observasi. Selanjutnya, data yang dikoleksi dianalisis menggunakan kuesioner (uji validitas dan reliabilitas dengan regresi linear berganda dan Skala *Likert*). Hasil penelitian menyatakan tingkat motivasi petani mendukung optimalisasi pekarangan yang dimanfaatkan di Puncak Sorik Marapi termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 80,81%, sementara hasil regresi linear terhadap faktor yang mempengaruhi motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan diperoleh persamaan Uji lanjut menggunakan t-hitung menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menunjukkan signifikan terhadap motivasi petani mendukung optimalisasi pekarangan yang dimanfaatkan adalah persepsi petani (2,651), peran penyuluh (5,464), dan karakteristik petani (2,894).

Kata kunci: *Motivasi Petani, Optimalisasi, Pekarangan*

Cite this as: Harahap, N., Hayati, L., & Siregar, A. (2021). Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 68-77. doi:http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51541

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian dengan kekayaan sumber makanan dan variasi bumbu yang beranekaragam dan berlimpah. Pakaian, makanan dan papan merupakan kebutuhan primer kita. Isu nasional menunjukkan apabila makanan tercukupi di suatu daerah akan mendukung keberlanjutan pembangunan di daerah tersebut. Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2012 diatur ketersediaan makanan tiap individu berasal dari sumber daya alam, sumber manusia, ekonomi, sosial dan kearifan lokal mendukung kemandirian makanan.

Peraturan Menteri Pertanian No 15/ 2015 menyatakan, terpenuhinya jumlah, mutu, bervariasi, bergizi, aman, dan mencukupi memenuhi norma agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, produktif, dan aktif secara personal, bangsa, negara mendukung ketahanan makanan nasional.

Secara personal, ketersediaan makanan dilakukan dengan aktivitas optimalisasi mendukung lahan pekarangan yang dimanfaatkan. Kegiatan ini bertujuan mengendalikan makanan yang terbatas di berbagai daerah. Sebagai contoh, lahan di sekitar rumah dapat digunakan menanam tanaman sayuran dan buah-buahan memenuhi gizi dan menu keluarga. Julukan yang diberikan bagi pekarangan disuatu rumah adalah lumbung pangan atau apotik hidup (Sabir, 2019).

Lahan terbuka disekitar tempat tinggal dengan luas areal tertentu dikategorikan pekarangan. Lahan pekarangan digunakan menanam tanaman bunga-bungaan (hias), rempah-rempah, obat-obatan, buah-buahan, dan sayur-mayur. Pekarangan yang dipakai untukmengembangkan industri rumah tangga melalui pengolahan sumber makanan keluarga akan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga. Pekarangan menjadi agroekosistem berpotensi mendukung ketersediaan kebutuhan hidup di masyarakat. Menurut Afriani (2017), lahan pekarangan yang dikembangkan akan mendukung peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Pekarangan yang digunakan sebagai apotik hidup dikelola secara pertanian terpadu dengan menaman variasi berbagai tanaman, hewan ternak dan mina padi mendukung adanya variasi makanan berkelanjutan akan mencukupi gizi keluarga. Multifungsi lahan pekarangan, diantaranya: (1) Sumber makanan sekunder, selain tegal dan sawah irigasi; (2) Bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (3) Sayuran dan buah-buahan; (4) Unggas, peternakan kambing, sapi, lembu dan ikan; (5) Bahan kerajinan tangan; serta (6) pendapatan ekonomi tambahan (uang). Pengelolaan lahan pekarangan dengan serius mendukung kebutuhan rumah tangga dan pendapatan perkapita keluarga.

Kecamatan Puncak Sorik Marapi terletak di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dengan potensi terbesar pada sektor pertanian. Di Puncak Sorik Marapi memiliki 8.540 jiwa penduduk dengan luas areal wilayah 5.553,79 ha. Rata-rata kepadatan penduduk pada wilayah ini yaitu 155,77 jiwa/ha² (Badan Pusat Statistika, 2017). Dari hasil identifikasi yang dilakukan, kepadatan penduduk di Kecamatan Puncak Sorik Marapi masih tergolong rendah dan luas areal pekarangan setiap petani rata-rata berkisar 10-15 m².

Motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan pada penelitian ini dinilai dari dua aspek, yaitu: 1) Aspek sosial, yaitu kemauan yang mendorong petani berperan aktif menggunakan pekarangan untuk mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari lingkungan keluarga dan masyarakat; 2) Aspek Ekonomi, yaitu kemauan yang mendorong petani berpartisipasi aktif memanfaatkan pekarangan untuk menambah penghasilan rumah tangga, dengan skala likert (4 kategori, yaitu: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi).

Setelah dilakukan identifikasi potensi wilayah di Kecamatan Puncak Sorik Marapi, ditemukan beberapa masalah yaitu: 1) Bagaimana tingkat motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi? 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Puncak Sorik Marapi?

Dari identifikasi masalahyna dilakukan dapat dirumuskan tujuan penelitian: 1) Mengetahui tingkat motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi; 2) Mendeterminasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Puncak Sorik Marapi.

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Maret sampai dengan 15 Mei 2020 di Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive,* dengan cara sengaja berdasarkan lahan pekarangan yang luas areal, dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dikembangkan pada 3 Desa (Desa Huta Lombang, Desa Hutanamale dan Desa Purba Julu) dari total 11 Desa di Puncak Sorik Marapi.

Jenis Penelitian

Penggunaan metode deskritif secara kuantitatif, bermakna pengolahan data untuk menguji hipotesis ditetapkan dalam menentukan kesimpulan. Sampel diambil acak (*random*), kemudiaan data dikumpulkan dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden.

Populasi dan Sampel

Sebanyak 455 orang jumlah populasi terhitung memiliki lahan pekarangan dengan persentase kelonggaran sebesar 10%. Perhitungan dibawah ini menunjukkan cara mengetahui sampel penelitian:

$$n = \frac{455}{1 + 455(0,1)^2}$$

$$n = \frac{455}{5,55} = 81,9$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, sebanyak 82 orang ditetapkan sebagai responden. Selanjutnya jumlah total responden terdiri dari beberapa desa dengan penyebaran secara proporsional. Sampel diambil sevcara acak (*random*), dimana terdapat peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (kelompok tani) dipilih menjadi sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri. Formulasi dibawah ini menunjukkan penyebaran sampel dihitung dari jumlah populasi (kelompok tani) dibagi dengan jumlah seluruh populasi, kemudian dikalikan dengan jumlah sampel secara keseluruhan.

$$Ni = \frac{N}{\sum N} \times n$$

Keterangan:

Ni = Penyebaran Sampel
N = Jumlah Populasi
$\sum N$ = Jumlah Total Populasi
n = Jumlah Sampel

Metode Pengumpulan Data

Kuesioner (angket) berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis dibagikan kepada responden untuk diisi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan berikut ini:

Instrumen Pengumpulan Data

Indikator variabel dari pertanyaan atau perrnyataan mengukur kadar motivasi dan faktor-faktor mempengaruhi motivasi petani menggunakan skala likert. Nilai skala jawaban tertutup responden dalam bentuk pernyataan positif (diberi nilai 5) hingga pernyataan negatif (diberi nilai 1).

Uji Analsisi Data

Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Alat pengukuran sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner menggunakan uji validitas digunakan. Manakala realibitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama. Pengujian tingkat sah instrumen dalam penelitian dilakukan kepada 10 orang petani, bagian dari populasi tetapi bukan bagian dari sampel. Dari total 32 pernyataan yang di uji terdapat 26 pernyataan yang valid dan reliabel yang selanjutnya akan dijadikan pernyataan pada kuesioner.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dan uji multikolinaritas merupakan contoh asumsi klasik model regresi linier dengan estimasi dapat di percaya (tidak bias). *Best Linier Unbiased Estimator akan terjadi* bila salah satu syarat tidak tercakup yang akan menyebabkan hasil analisis regresi tidak akurat (Priyanto, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Karakteristik Data Personal diperoleh dari jawaban kuesioner responden. Umur yang disajikan pada dalam penelitian ini merupakan lama hidup petani sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Tabel 1 menunjukkan kriteria umur responden dideskripsikan sebagai berikut.

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

Tabel 1. Kriteria umur responden

No.	Kriteria umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1	19-28	5	6,09%
2	29-38	13	15,85%
3	39-48	28	34,14%
4	49-58	26	31,70%
5	59-68	10	12,19%
Total		82	100%

Tabel 1 diatas mendeskripsikan kriteria umur responden yang digunakan dalam penelitian in, terdiri dari 5 kategori. Persentase umur responden tertinggi berada pada usia 39-48 tahun (34,14%), termasuk dalam umur produktif. Umur produktif terdiri dari 15 sampai 55 tahun, diprediksikan akan meningkatkan kesejahteraan (Rohani, 2004). Sehingga petani responden pada penelitian ini yang masih termasuk dalam kategori petani produktif lebih dari 80%

Tingkat Pendidikann Formal

Tingkat pendidikan formal dijalani responden mempengaruhi pola pikir, pengetahuan serta pengambilan keputusan pada usaha tani. Selanjutnya, pendidikan mempengaruhi pola bermasyarakat serta pengambilan keputusan termasuk dalam pengembangan pekarangan rumah. Tabel 2 menampilkan level pendidikan responden.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD	12	14,64%
2	SMP	22	26,82%
3	SMA	36	43,90%
4	Sarjana (S1)	12	14,64%
Total		82	100%

Tabel 2 mempresentasikan level pendidikan formal petani, dimulai dari: SD sebanyak 12 orang (14,64%), SMP 22 orang (26,82%), SMA 36 orang (43,90) dan Sarjana sebanyak 12 orang (14,64%). Pendidikan petani responden di dominasi oleh tingkat SMA yaitu sebanyak 36 orang, dengan kategori cukup baik. Sehingga adanya perubahan dan inovasi terbaru akan lebih mudah diterima oleh petani dibandingkan dengan petani yang tidak menempuh pendidikan formal, karena petani yang menempuh pendidikan formal lebih terbuka pada perubahan yang terjadi.

Luas Areal Pekarangan

Luas areal pekarangan yang dimiliki mempengaruhi petani dalam mengelola luas wilayahnya. Apabila seorang petani memiliki lahan pekarangan yang luas, maka akan meningkatkan produktivitas hasil pertanian sehingga berdampak membuat semangat petani dalam optimalisasi pengelolaan lahan pekarangannya. Luas areal pekarangan yang dimiliki petani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal pekarangan petani

No	Kategori luas areal lahan (m^2)	Jumlah (orang)	Persentase
1	1-1000	80	97,56%
2	1001-2000	1	1,22%
3	2001-3000	0	0
4	3001-4000	0	0
5	4001-5000	1	1,22%
Total		82	100%

Tabel 3 menunjukkan kategori luas lahan pekarangan petani pada wilayah penelitian, dibagi dalam 5 kategori yaitu 1-1000 m^2 sebanyak 80 orang (97,56%), 1001-2000 m^2 sebanyak 1 orang (1,22%), dan 4001-5000 m^2 sebanyak 1 orang (1,22%). luas areal lahan petani di dominasi pada kategori 1-1000 m^2 (lahan sempit), sehingga pertanian pada pekarangan tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengahasilan utama. Pemanfaatan pekarangan hanya untuk membantu prekonomian keluarga.

Distribusi Data Variabel

Persepsi Petani (X1)

Menurut Ruhimat (2015), persepsi petani adalah suatu proses pengelolaan atau pemberian

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

makna suatu informasi tentang obyek atau peristiwa menggunakan panca indera. Tabel 4 mendeskripsikan tingkat persepsi 82 orang petani responden seperti tersaji dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi data variabel persepsi petani (X1)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
1	1.22	0	0
2	1.22	0	0
3	1.22	2	2,44%
4	1.22	52	63,41%
5	1.22	28	34,15%
Total		82	100,00%
Jumlah skor diperoleh (Total x1)			1940
Jumlah skor maksimum x2			2460
Tingkat Persepsi Petani			78,86%

Keterangan: 1=Sangat rendah, 2=Rendah, 3= Sedang, 4=Tinggi, 5=Sangat tinggi.

Tabel 4 mendeskripsikan skor tertinggi responden pada variabel persepsi petani (X1) adalah pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,41%. Sehingga diperoleh hasil tingkat persepsi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan yaitu sebesar 78,86% dan ternasuk pada kategori tinggi. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keuntungan relatif, kesesuaian serta kerumitan dalam mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan.

Ketersediaan Modal (X2)

Modal merupakan sumber daya yang digunakan dalam proses usahata tani. Modal dapat berasal dari tabungan pribadi atau dari pihak lain yang dapat berupa pinjaman. Tabel 5 menunjukkan tingkat ketersediaan modal 82 orang petani responden sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi data variabel ketersediaan modal (X2)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
1	1.22	0	0,00%
2	1.22	1	1,22%
3	1.22	67	81,71%
4	1.22	15	17,07%
5	1.22	0	0,00%
Total		82	100,00%
Jumlah skor responden (total x2)			1157
Jumlah skor maksimum x2			2050
Tingkat ketersediaan modal			56,44%

Keterangan: 1=Sangat rendah, 2=Rendah, 3= Sedang, 4=Tinggi, 5=Sangat tinggi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor tertinggi responden pada variabel ketersediaan modal (X2) adalah pada kategori sedang yaitu sebesar 81,71%. Sehingga diperoleh hasil tingkat ketersediaan modal dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan yaitu sebesar 56,44% dan ternasuk pada kategori sedang. Ketersediaan modal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu modal yang bersumber dari tabungan pribadi dan modal yang bersumber dari pihak lain.

Peran Penyuluh (X3)

Menurut Ruhimat (2015), peran penyuluh merupakan aktivitas mendidik, membimbing, memfasilitasi dan mendampingi petani dalam mengelola usaha tani. Persentase peran penyuluh responden penelitian sebanyak 82 orang terdapat pada Tabel 6 berikut ini.

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

Tabel 6. Persentase peran penyuluh (X3)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
1	1.22	0	0,00%
2	1.22	0	0,00%
3	1.22	2	2,44%
4	1.22	52	63,41%
5	1.22	28	34,15%
Total		82	100,00%
Jumlah skor responden (total x3)			1202
Jumlah skor maksimum x3			1600
Tingkat peran penyuluh			75,12%

Keterangan: 1=Sangat rendah, 2=Rendah, 3= Sedang, 4=Tinggi, 5=Sangat tinggi.

Tabel 6 mendeskripsikan skor tertinggi responden pada variabel peran penyuluh (X3) adalah pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,41%. Sehingga diperoleh hasil tingkat peran penyuluh dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan yaitu sebesar 75,12% dan ternasuk pada kategori tinggi. Peran penyuluh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran penyuluh dalam memfasilitasi, memotivasi serta memberikan edukasi kepada petani responden.

Karakteristik Petani

Ruhimat (2015) menjelaskan ciri-ciri atau sifat-sifat khusus individu yang melekat pada diri seorang petani yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan merupakan karakteristik petani. Tabel 7 menunjukkan persentase karakteristik 82 orang petani responden.

Tabel 7. Persentase karakteristik petani (X4)

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase
1	1.22	0	0,00%
2	1.22	0	0,00%
3	1.22	6	7,32%
4	1.22	72	87,80%
5	1.22	4	4,88%
Total		82	100,00%
Jumlah skor responden (Total x4)			2367
Jumlah skor maksimum x4			3280
Tingkat karakteristik petani			72,16%

Keterangan: 1=Sangat rendah, 2=Rendah, 3= Sedang, 4=Tinggi, 5=Sangat tinggi.

Tabel 7 menunjukkan bahwa skor tertinggi responden pada variabel karakteristik petani (X4) adalah pada kategori tinggi yaitu sebesar 87,80%. Sehingga diperoleh hasil tingkat karakteristik petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan yaitu sebesar 72,16% dan ternasuk pada kategori tinggi. Karakteristik petani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan dan luas areal lahan pekarangan petani responden.

Pembahasan

Motivasi petani diasumsikan dipengaruhi faktor, seperti: persepsi petani, ketersediaan modal, peran penyuluh serta karakteristik petani. Selanjutnya dilakukan uji linier berganda (SPSS 16.00) dengan tingkat kepercaybaan 95% (α 0.05) untuk menentukan pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap motivasi petani mengoptimalisasi pemanfaatan pekarangan Di Kecamatan Puncak Sorik Marapi dilakukan secara simultan

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

keseluruhan (Uji F) dan parsial (Uji T) tersaji pada Tabel 8 berikurt ini.

Tabel 8. Faktor-faktor motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan

No	Variabel	Koefisien regresi	t Hitung	Sig	*Keterangan*
1	Persepsi petani	,136	2,651	,010	*Berpengaruh*
3	Ketersediaan modal	-,023	-0,371	,712	*Tidak Berpengaruh*
4	Peran penyuluh	,432	5,464	,000	*Bepengaruh*
5	Karakteristik petani	,135	2,894	,005	*Berpengaruh*
R : 0,796					
R Square : 0,634					
Konstanta : -0,980					
f Hitung : 33,305					
f Tabel : 2,49					
t Tabel : 1,99125					

Adapun nilai-nilai diatas dapat dijelaskan dalam persamaan regresi linier berganda, adapun persamaanya sebagai berikut :

$$Y = \propto + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4$$

$$Y = -0{,}980 + 0{,}136 x_1 - 0{,}023 x_2 + 0{,}432 x_3 + 0{,}135 x_4$$

Hasil persamaan secara sistematis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nilai konstan (α) adalah -0,980, bermakna apabila 4 variabel, yaitu: Persepsi Petani (X_1), Ketersediaan Modal (X_2), Peran Penyuluh (X_3), Karakteristik Petani (X_4), adalah 0 maka Motivasi Petani (Y) nilainya -0,980.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel Persepsi Petani (β1) sebesar 0,136. Ini artinya jika variabel independen lain nilainya tidak berubah/tetap dan persepsi petani meningkat 1 poin, maka minat motivasi petani akan bertambah sebesar 0,136. Koefisien bernilai positif bermakna semakin tinggi tingkat persepsi petani maka semakin tinggi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah.
3. Koefisien regresi variabel ketersediaan modal (β2) sebesar -0,023; artinya berbanding terbalik. Apabila semakin tinggi ketersediaan modal maka semakin rendah motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan.
4. Nilai koefisien regeresi variabel peran penyuluh (β3) bernilai 0,432, artinya berbanding lurus. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peran penyuluh dengan motivasi petani, semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan.
5. Koefisien regresi variabel karakteristik petani (β4) bernilai 0,135; artinya berbanding lurus. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variable karakteristik petani dengan motivasi petani, semakin tinggi karakteristik petani seiring dengan semakin tinggi motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Asumsi variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y) secara simultan dapat diuji menggunakan Uji F. Sedangkan *Output* dari uji F menjelaskan hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama. Berdasarkan Tabel 24, diketahui nilai F hitung (33,305) > Ftabel (2,49) dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,050 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang singnifikat terhadap variabel Y.

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dirumuskan sebagai Uji t. T_{tabel} signifikan pada uji 2 sisi dengan nilai 0,05/2 = 0.025 dengan derajat kebebasan df= n – k - 1 atau 82-4-1 = 77. Jadi nilai T_{tabel} sebesar 1,99125. Tabel 8 menginformasikan hasil Uji t secara parsial menunjukkan ketersediaan modal yang tidak berpengaruh secara signifikan, manakala variabel: persepsi petani (X1), peran penyuluh (X3), dan karakteristik petani (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi petani dalam optimalisasi pemanfatan lahan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi.

Pengaruh Persepsi Petani Terhadap Motivasi

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 8 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,651 > 1,99125) dimana probabilitas (sig 0,010) < α (0,050), dimana H_0 ditolak, bermakna adanya pengaruh signifikan antara persepsi petani terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi persepsi petani dihitung positif sebesar 0,136. Hal ini menujukan semakin tinggi tingkat persepsi petani, maka semakin tinggi pula motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Untuk melihat besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y adalah sebesar 20,4%. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *standardized coeficient beta* sebesar 0,204.

Persepsi petani (keuntungan relatif, kesesuaian dan kerumitan) terhadap optimalisasi pemanfaatan pekarangan terdeteksi pada Tabel 4 berada pada kategori tinggi (78,86%). Hal ini menggambarkan bahwa pemanfaatan pekarangan yang dilakukan petani di Kecamatan Puncak Sorik Marapi memiliki tingkat kerumitan yang rendah, mudah dilaksanakan serta mendapatkan keuntungan. Petani berpendapat bahwa pemanfaatan pekarangan ini sangat mudah dilakukan, mudah dijangkau karena berada disekitar pekarangan rumah sehingga mudah untuk dipantau, tidak membutuhkan tenaga serta biaya yang tinggi dan memberikan keuntungan untuk membantu prekonomian keluarga dan meningkatakan kesejahteraan petani.

Pengaruh Ketersediaan Modal Terhadap Motivasi Petani

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 8 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,371 < 1,99125) atau probabilitas (sig 0,712) > α (0,050), sehingga H_0 diterima, dapat disimpulkan tidak adanya signifikasi antara ketersediaan modal dengan motivasi petani. Selanjutnya pengukuran nilai koefisien regresi persepsi petani sebesar -0,023 mendeskripsikan tidak adanya pengaruh variabel ketersediaan modal terhadap motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Besarnya pengaruh variabel X_2 terhadap variabel Y bernilai 3%, didukung hasil *standardized coeficient beta* sebesar -0,030.

Hasil analisa data dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat ketersediaan modal maka semakin rendah motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Indikator-indikator ketersedian modal yang digunakan pada penelitian ini berupa modal sendiri dan modal dari pihak lain. Modal sendiri adalah modal yang bersumber dari tabungan pribadi petani, sedangkan modal dari pihak lain terdiri dari pinjaman maupun bantuan yang bersumber dari pemerintah, swasta, kelompok tani, pedagang maupun petani lainnya.

Keadaan petani pada wilayah penelitian di Kecamatan Puncak Sorik Marapi yaitu petani hanya menggunakan modal yang bersumber dari tabungan pribadi. Hal ini dikarenakan pemanfaatan pekarangan tidak membutuhkan modal yang banyak, sehingga petani tidak perlu melakukan peminjaman terhadap pihak lain dalam mengoptimalkan pemanfaatan pekarangannya. Selain itu, petani di wilayah penelitian yang memiliki modal besar lebih termotivasi untuk mengembangkan sawah atau kebun berskala lebih luas dibandingkan dengan pemanfaatan pekarangan. Alasannya karena lahan yang tersedia di Kecamatan Puncak Sorik Marapi masih luas. Didukung penelitian Widiyanti (2016), menyatakan bahwa ketersediaan modal berpengaruh tidak baik terhadap motivasi petani dalam usahatani jagung hibrida.

Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Motivasi

Berdasarkan perhitungan pada tabel 24 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,464 > 1,99125) atau probabilitas (sig 0,000) < α (0,050), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel peran penyuluh terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi persepsi petani sebesar 0,432 dan bernilai positif, bermakna variabel peran penyuluh berpengaruh kuat terhadap motivasi petani mendukung

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Semakin tinggi tingkat peran penyuluh maka semakin tinggi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Besarnya pengaruh variabel X_3 terhadap variabel Y adalah sebesar 51,5% dengan nilai *standadrized coeficient beta* sebesar 0,515.

Peran penyuluh yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui indikator-indikator penyusun variabel peran penyuluh diantaranya yaitu fasilitator, motivator dan edukator. Nilai peran penyuluh sesuai dengan tabel berada pada kategori tinggi yaitu memiliki nilai tingkat persepsi sebesar 75,12%. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh pada lokasi penelitian di Kecamatan puncak sorik marapi aktif dalam memfasilitasi, memotivasi serta memberikan edukasi kepada para petani. Sesuai dengan pernyataan dari petani bahwa penyuluh akan langsung datang apabila petani meminta atau ada masalah dan kendala yang dialami petani. Pernyataan ini didukung penelitian Mirza dkk (2017), interaksi dan komunikasi antara petani dan penyuluh dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan mempunyai arti penting terkait kendala-kendala dan solusi dalam mengaplikasikan TOGA. Diharapkan terjadi perubahan perilaku baik sikap, pengetahuan dan keterampilanpetani responden.

Pengaruh karakteristik Petani Terhadap Motivasi

Berdasarkan perhitungan pada tabel 8 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,894 > 1,99125) atau probabilitas (sig 0,005) < α (0,050), dimana H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel karakteristik petani terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi karakteristik petani bernilai positif sebesar 0,135 menujukan bahwa terjadi pengaruh positif antara variabel karakteristi petani terhadap motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Semakin tinggi tingkat karakteristik petani, maka semakin tinggi motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Besarnya pengaruh variabel X_4 terhadap variabel Y adalah sebesar 26,1% dengan nilai *standadrized coeficient beta* sebesar -0,261.

Pengaruh karakteristik petani terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan pekarangan dapat dijabarkan melalui indikator-indikator penyusun variabel karakteristik petani diantaranya yaitu umur, pendidikan dan luas areal lahan pekarangan. Umur diasumsikan umum mempengaruhi kemampuan fisik, biologis dan psikologis seseorang. Sebagai contoh, umur petani yang lebih muda akan lebih bersemangat bekerja dibandingkan dengan petani berumur tua. Berdasarkan teori, umur petani pada daerah penelitian sebagian besar termasuk usia produktif. Sehingga faktor karakteristik dengan indikator umur mempengaruhi motivasi petani.

Pendidikan petani responden di dominasi oleh tingkat SMA yaitu sebanyak 36 orang, menunjukkan tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian cukup baik. Didukung penelitian Manoppo dkk. (2018) yang menyatakan tingkat pendidikan formal disekolah betrpengaruh sangat nyata (α=0.01) dengan kompetensi sosial. Dari nilai korelasi yang diperoleh mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki oleh responden cenderung akan meningkatkan kompetensi sosial responden. Tingginya (SMA) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden di Bitung dan Minahasa, membuat mereka lebih mampu berkomunikasi, berinteraksi, membangun hubungan dan mengembangkan jaringan dengan orang lain.

Luas areal lahan pekarangan petani di Puncak Sorik Marapi mempengaruhi motivasi petani dalam memanfaatakn pekarangan. luas areal lahan petani di dominasi pada kategori 1-1000 m^2 (289 m^2) dapat dikatan lahan sempit, sehingga pertanian pada pekarangan tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengahasilan utama. Pemanfaatan pekarangan hanya untuk membantu prekonomian keluarga. Lais (2017) berpendapat luas lahan mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Semakin luas dan efisien lahan pertanian tidak selalu menjamin keberhasilan usahatani karena faktor-faktor penghambat tanaman seperti iklim, hama dan penyakit dan sebagainya juga mempengaruhi prduksi hasil pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi disimpulkan; 1) Tingkat motivasi petani medukung optimalisai pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi sebesar (80,81%); 2) Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan sangat signifikan yaitu persepsi petani (2,651) dengan Ttabel (1,99125), peran penyuluh (5,464) dengan Ttabel (1,99125), karakteristik

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret

petani (2,894) dengan Ttabel (1,99125), sedangkan variabel ketersediaan modal tidak berpengaruh signifikan (-0,371) dengan Ttabel (1,99125).

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Y. (2017). *Kontribusi Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Lahan Usahatani Sawi Manis Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga (Study Kasus: Istri Karyawan Pt. Salim Ivomas Pratama Tbk Kecamatan Balam Jaya Kabupaten Rokan Hilir, Riau*). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(1).

Arifin, Z., Cepriadi, & Muwardi, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jurnal Jom Faperta*, 2(2).

Artaya, I. P. (2019). *Penerapan Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan Abraham H.Maslow dan Teori Pemeliharaan Herzberg dalam Menciptakan Loyalitas Pekerja*.

Gumelar, M, A. (2018). Analisis Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kelurahan Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM UR*, 5(2).

Gusfarina, D. S. (2019). Mengukur Tingkat Motivasi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Untuk Pertanian Perkotaan Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 9(2).

Harmoko. (2017). Tingkat Motivasi Petani Dalam Beternak Sapi Di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal JSEP,* 10 (1).

Lais, H., Pangemanan, P. A., & Jocom, S. G. (2017). Pemanfaatan Pekarangan Keluarga Petani Di Desa Para-Lele, Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*, 13(3).

Mosher. (1997). *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Nisa, N. K. (2015). Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Swara Bhumi*, 3(3).

Permentan, No.15/PERMENTAN/ HK.140/4/2015. (2015). *Tentang Pedoman Desa Mandiri Makanan.*

Priyanto, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20.* Yogyakarta: Penerbit Andi

Riduwan, & Sunarto. (2017). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi Dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Ruhimat, I. S. (2015). *Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry (Farmers Motivation Level In Application Of Agroforestry System).*

Sabir, Tato. (2020). *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan*. https://bppbatu.bppsdmp.pertanian.go.id/optimalisasi-pemanfaatan-pekarangan. (diakses 8 Februari 2020).

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia, No.18. (2012). *Tentang makanan.*

Wahyudi, B. S., Al-Muhdhar, M. H. I., & Sueb. (2016). Pengembangan Video Program Kawasan Rumah makanan Lestari (Krpl) Serta Pengaruhnya Terhadap Motivasi Masyarakat Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*, 1(7).

Zulvera. (2014). *Faktor penentu adopsi sistem pertanian sayuran organik dan keberdayaan petani di Provinsi Sumatera Barat*. (Disertasi). Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Copyright @ 2021 Universitas Sebelas Maret